

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah feminisme pertama kali diperkenalkan pada abad ke-19 di Eropa, sebagai sebuah gerakan yang berfokus pada perjuangan kesetaraan gender. Gerakan pertama feminisme timbul sebagai respons terhadap berbagai bentuk penindasan yang dialami oleh perempuan. Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk menuntut kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, serta mendapatkan pengakuan atas hak-hak perempuan sebagai warga negara yang setara (Prasetyo, 2010). Salah satu pelopor gerakan feminisme di barat adalah Mary Wollstonecraft, ia merupakan seorang penulis dengan karyanya yang berjudul *A Vindication of The Rights of Woman*, yang merupakan salah satu karya tulis feminisme pertama yang mengkritik Revolusi Prancis karena hanya mengakui hak-hak bagi laki-laki tanpa mempertimbangkan hak-hak perempuan. Gerakan feminisme telah menjadi kekuatan sosial dalam menuntut kesetaraan gender, mengkritik kekuasaan patriarki dan memperjuangkan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan teknologi dan fenomena globalisasi, memungkinkan bagi perempuan dari berbagai kalangan untuk ikut serta menyuarakan dan memahami gerakan feminisme ini.

Feminisme bukan hanya tentang perempuan yang mengaku bahwa dirinya lebih baik daripada laki-laki ataupun anggapan bahwa setiap perempuan yang feminis “membenci” laki-laki. Dalam buku *Feminism for Everybody* (2000) dijelaskan bahwa feminisme lebih daripada itu. Feminisme merupakan tentang bagaimana perempuan ingin mempunyai hak dan kesetaraan yang sama dengan para lelaki. Bagaimana para perempuan dapat bekerja dan menjalankan hari-harinya tanpa adanya penindasan dari kaum laki-laki. Bentuk penindasan yang dialami oleh perempuan dapat muncul dalam berbagai bentuk, tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga bahasa dan pernyataan secara verbal. Sering kali penindasan dalam bentuk pernyataan verbal mencakup ujaran yang merendahkan atau mendiskriminasi perempuan, yang secara

sistematis memperkuat norma patriarki dalam masyarakat. Selain itu, banyak juga perempuan yang mungkin tidak menyadari bahwa mereka mengadopsi pola pikir patriarki dikarenakan pengaruh dari lingkungan sekitarnya.

Feminisme sendiri mempunyai beberapa gelombang dari awal kemunculannya. Gelombang pertama yang dimulai dari awal munculnya feminisme yaitu abad ke-18 lalu gelombang kedua dari tahun 1960an hingga 1980an, sampai terakhir gelombang ketiga yang masih berlangsung hingga sekarang. Seiring berjalannya perkembangan jaman gerakan feminisme yang sudah berlangsung sejak abad 19 mulai merambah ke ranah yang dapat dijangkau oleh semua orang yaitu film. Film merupakan medium visual yang telah menjadi bagian penting dalam budaya kontemporer. Disamping itu, film dapat dijadikan alat penting untuk menyampaikan berbagai macam pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk hiburan, sehingga dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat umum. Menurut Nelmes (2003) film dapat berperan sebagai alat ideologi yang membantu mengatasi stereotip negatif terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Dapat dikatakan bahwa film menjadi salah satu sarana bagi perempuan untuk meningkatkan citra positif pada perempuan yang terkadang di cap negatif oleh media-media sebelumnya. Maka dari itu film merupakan sebuah alat dengan potensi yang kuat dan besar untuk memengaruhi khalayak umum.

Representasi dalam sebuah film adalah bagaimana film menggambarkan cerita dan isinya. Film menggunakan berbagai macam simbol dalam bentuk atau kode-kode pesan, konvensi, dan ideologi yang melekat dalam suatu budaya tertentu (Lubis, 2018). Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Stuart Hall (1997) representasi merupakan sebuah koneksi dari sebuah makna dan bahasa dalam budaya. Budaya merupakan pengalaman berbagi dengan sesama masyarakat yang lain. Sama seperti film sebagai representasi budaya, film tidak hanya berperan dalam membentuk nilai-nilai budaya tertentu, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diperoleh dan diterima oleh penontonnya. Maka dari itu, menonton film merupakan salah satu bentuk dari representasi budaya, karena adanya proses pertukaran simbol didalamnya. Saat ini, media film dianggap sebagai salah satu medium untuk menggambarkan paham feminisme.

Sejak berkembangnya industri perfilman, peran perempuan seringkali terbatas pada stereotip dan peran pendukung. Terutama di industri *Hollywood* yang sering merepresentasikan perempuan dengan sosok yang centil dan bodoh. Terutama perempuan amerika yang berambut pirang atau disebut juga dengan *blonde*. Dalam budaya Amerika perempuan berambut pirang atau *blonde* ini seringkali dikaitkan dengan prasangka sosial yang tidak baik (Suci, 2021). Dalam hal ini perempuan berambut pirang sering dijadikan bahan bercandaan oleh masyarakat. Dengan adanya candaan tersebut muncullah candaan *dumb blonde* yang tujuannya untuk menjatuhkan dan menjelekkan para perempuan yang berambut pirang. Dikutip dari (Prihartini, 2014) dalam sebuah penelitian Pirang dan Prasangka sosial stereotip *blonde* dalam sekuel *Legally Blonde* (Suci, 2021) candaan *dumb blonde* ini menyasar perempuan lebih banyak dengan hasil survei meyakinkan 63% korban merupakan perempuan berambut pirang, serta 5% merupakan laki-laki yang berambut pirang. Candaan ini tidak luput ketika ada seorang wanita yang melakukan kesalahan yang berujung bertindak konyol.

Hal tersebut tidak luput dari sorot industri perfilman di *hollywood* yang seringkali membuat film dengan karakter pendukung ataupun karakter utama dengan perempuan berambut pirang yang “bodoh”. Contohnya seperti *Mean Girls*, dengan karakter utama wanitanya yang berambut pirang dan mempunyai sifat yang narsistik, manipulatif, dan terkesan tidak peduli dengan sekitar. Ada juga film *Romy and Michele’s High School Reunion*, yang menceritakan tentang dua teman berambut pirang yang melakukan hal konyol and terkesan “memalukan” pada pesta reuni. Lalu ada *White Chick* yang menceritakan dua detektif berkulit hitam yang menyamar menjadi wanita berkulit putih dan berambut pirang, dengan karakter yang sangat menstereotipkan *dumb blonde*. Dan masih banyak lagi film yang menggambarkan stereotip tidak baik terhadap perempuan berambut pirang. Penggambaran perempuan berambut pirang yang merendahkan dalam film tidak luput dari budaya patriarki yang merasa bahwa laki-laki mempunyai kuasa dan kekuatan yang lebih besar dibanding perempuan sehingga dapat dengan mudahnya meremehkan dan memandang perempuan dengan rendah.

Gambar 1.1 Poster Film *Mean Girls*



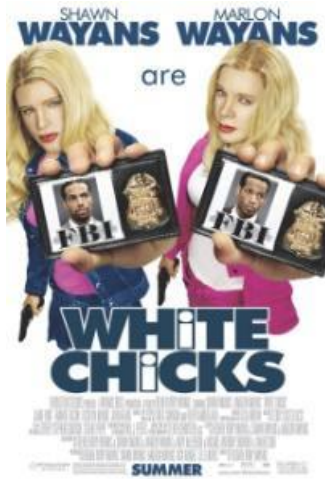
(Sumber: <https://www.imdb.com/>)

Gambar 1.2 Poster Film *Romy and Michele's High School Reunion*



(Sumber: <https://www.imdb.com/>)

Gambar 1.3 Poster Film *White Chicks*



(Sumber: <https://www.imdb.com/>)

Banyaknya film yang mempunyai karakter stereotip perempuan berambut pirang menandakan bahwa stereotip perempuan berambut pirang yang “bodoh” sudah menjadi identitas tersendiri bagi perempuan berambut pirang dalam kehidupan nyata, sehingga masyarakat umum pun semakin meyakini stereotip tersebut. Berbeda dengan film yang akan dibahas oleh peneliti, film keluaran tahun 2001 ini menceritakan tentang karakter utama yang merupakan seorang perempuan berambut pirang, yang lagi-lagi mempunyai sifat yang bisa kita sebut “*dumb blonde*”. Film yang berjudul *Legally Blonde* menceritakan tentang karakter utamanya yaitu Elle Woods diperankan oleh Reese Witherspoon, seorang gadis pirang yang sedang duduk di bangku senior pada sekolahnya. Elle Woods merupakan seorang gadis yang periang, *feminine*, dan sangat modis. Seperti gadis pada umumnya Elle mengalami patah hati dikarenakan pacarnya ingin mengakhiri hubungan dengan Elle karena ingin fokus dengan studinya di Sekolah Hukum Universitas Harvard.

Demi mendapatkan kekasihnya kembali dan membuktikan kepada pacarnya bahwa Elle layak untuk dijadikan pasangan kembali, akhirnya Ia memutuskan untuk ikut mendaftar ke sekolah hukum di Harvard. Pada awalnya Elle mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan Harvard yang sangat berbeda dengan sekolah terdahulunya. Belum lagi tantangan akademis di Harvard dan profesor yang meremehkan kemampuannya dalam menangani kasus-kasus yang kompleks, tetapi

Elle degan kecerdasan dan kegigihannya mampu membuat dirinya menonjol dari murid yang lain. Pada akhirnya Elle diminta ikut serta dalam sebuah kasus penting yang dapat mengubah persepsi orang-orang terhadap Elle. Meskipun pada awalnya dia mengalami kesulitan dalam beradaptasi, tetapi Ia dapat membuktikan bahwa ia lebih dari sekedar penampilannya saja. Elle dapat menunjukkan bahwa dirinya juga seorang wanita yang cerdas, berbakat, dan memiliki integritas.

Gambar 1.4 Poster Film *Legally Blonde*



(Sumber: <https://www.imdb.com/>)

Peneliti tertarik untuk meneliti film ini karena film ini merepresentasikan karakter utama yang kuat serta pesan yang sesuai dengan prinsip feminisme. Elle Woods merupakan karakter yang kompleks dan mempunyai perkembangan karakter yang baik selama cerita. Dalam film ini kita bisa melihat karakter Elle yang menentang stereotip dirinya sebagai seorang “*blonde*” dan berkembang dari seorang gadis “centil” menjadi seorang pengacara yang sukses. Sepanjang jalan cerita Elle mampu membentuk kekuatan atas identitas pribadi dia ketika ada seseorang yang meremehkan dirinya. Bertemakan tentang stereotip gender dan prasangka buruk mengenai perempuan berambut pirang, film ini mampu memberikan dobrakan baru tentang

bagaimana perempuan dapat membuktikan dan menentang stereotip bahwa seorang gadis yang feminin dan hanya peduli tentang penampilannya, mampu membuktikan kecerdasannya dalam bidang hukum, menunjukkan bahwa perempuan dapat sukses dan berprestasi dalam profesi yang biasanya dianggap hanya didominasi laki-laki. Film *Legally Blonde* juga telah memengaruhi budaya populer dan fenomena budaya tertentu seperti pengaruhnya terhadap dunia fashion dan citra perempuan berambut pirang di Amerika. Dapat dibilang *Legally Blonde* merupakan salah satu film ikonik awal tahun 2000an.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes untuk mengeksplorasi makna lebih dalam tentang bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film “*Legally Blonde*” melalui karakter Elle Woods. Pendekatan analisis semiotika Roland Barthes merupakan metode interpretasi yang digunakan untuk memahami makna dalam teks, gambar, dan budaya secara lebih dalam. Dalam pendekatan semiotika Barthes ada beberapa poin penting yang menjadi kunci atau poin utama dari pendekatan analisis ini. Barthes menganggap segala sesuatu di dunia ini dapat dianggap sebagai tanda (*sign*), yang terdiri dari dua bagian, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Melalui penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) lalu mereka bekerja sama untuk menciptakan suatu makna yang kompleks, kemudian makna tersebut berkembang menjadi makna denotasi dan juga makna konotasi. Setelah itu makna denotasi dan juga makna konotasi dari sebuah tanda atau simbol dapat menghasilkan sebuah mitos. Pendekatan analisis semiotika Roland Barthes digunakan karena pemaparan konsep-konsep dasar semiotika dilakukan dengan lebih rinci dan bahasanya yang mudah untuk dipahami.

Dalam film ini, peneliti juga dapat menganalisis tanda-tanda berdasarkan gestur tubuh, ekspresi, dan juga gaya bicara dari karakter utama film. Film *Legally Blonde* dipilih sebagai objek penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi pesan feminisme yang dibalut dengan elemen komedi dan naratif yang kuat tentang pemberdayaan perempuan, serta menentang stereotip yang berkaitan dengan perempuan berambut pirang. Selain itu, melalui analisis ini, kita dapat melihat bagaimana film ini memperkenalkan ide bahwa perempuan tidak perlu mengorbankan identitas feminin

mereka untuk meraih kesuksesan dalam dunia yang didominasi oleh patriarki. Dengan menggambarkan karakter Elle Woods yang mampu mengatasi stereotip dan berhasil di bidang hukum, film ini menyampaikan pesan pemberdayaan bagi perempuan, sekaligus membuka ruang untuk pembicaraan lebih luas mengenai peran dan hak perempuan dalam masyarakat modern. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil gambar dari adegan-adegan pada film yang sesuai untuk dijadikan objek penelitian. Maka dari itu sesuai dengan penjelasan dan ketertarikan peneliti, judul dari penelitian ini adalah “Representasi Feminisme Dalam Film *Legally Blonde* (Analisis Semiotika Roland Barthes).

1.2 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film *Legally Blonde* dengan menerapkan analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga jenis makna yaitu: makna denotasi, makna konotasi, dan mitos.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos dari feminisme dalam film *Legally Blonde*?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dari feminisme dalam film *Legally Blonde*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang ilmu komunikasi dengan menerapkan kajian semiotika yang menganalisis representasi feminisme dalam film, serta bisa menjadi sumber referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa di masa yang akan

datang. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman umum mengenai feminisme.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang representasi feminisme dalam film melalui analisis semiotika Roland Barthes, dengan mengungkap tanda dan simbol yang membentuk pemahaman kita tentang feminisme. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi peneliti di masa yang akan datang untuk menjadi sumber referensi dalam metode semiotika dalam analisis film.

1.6 Waktu Penelitian

1.1 Tabel Waktu Penelitian

Tahapan dan Rencana	2024						2025
	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari
Pengajuan topik dan pengumpulan informasi penelitian							
Penyusunan proposal							
Menonton dan menganalisa film							
Membuat dan menyusun hasil analisa dan mengolah data							

Pengumpulan dan pelaksanaan sidang skripsi							
--	--	--	--	--	--	--	--